

SENI LARASMADYA DESA WONOREJO KABUPATEN SUKOHARJO

Panggiyo

Abstract

Larasmadya contains religious values and promotes moral behavior according to the Islamic religion, while at the same time presenting an expression of art. For this reason, although there is a dichotomy between the older and younger generations, the art of larasmadya in Wonorejo continues to exist.

This art form originated from a Kiyai, or religious leader, by the name of Imam Suhada, who was an expert in Islam and supernatural powers from the village of Wonorejo. The existence of larasmadya in the village of Wonorejo is quite unique in that it has been passed down from generation to generation within one family of descendants.

Keywords : Larasmadya, eksistensi.

Pengantar

Musik yang tumbuh dan berkembang di Jawa Tengah, dalam penggunaannya dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Pertama musik yang digunakan langsung dalam rangkaian upacara keagamaan, dan kedua musik yang secara tidak langsung digunakan dalam rangkaian upacara keagamaan. Keduanya terkait dengan kepentingan agama, seperti untuk dakwah dan pujian. Jenis yang pertama antara lain lagu-lagu gereja yang dinyanyikan pada saat misa atau upacara-upacara kristiani di lingkungan agama Kristen dan Katolik. Teks yang dibawakan diambil dari Mazmur, yaitu doa-doa atau pujian untuk mengagungkan nama Tuhan. (R. Supanggih, : 6)

Kelompok ke dua sedikit berbeda dengan yang pertama, ada karawitan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan agama Islam yang biasa digunakan sebagai sarana dakwah, untuk mempertebal keyakinan dan keimanan serta pendalaman isi ajaran moral keagamaan, yaitu musik "Shalawatan". Musik *shalawatan* ini mempunyai berbagai variasi nama

serta jenis. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga: (1) Shalawatan yang "rasa" keislamannya lebih tebal (*mondreng*); (2) Shalawatan yang perpaduan "rasa" keislaman dan jawanya seimbang (*santiswaran*); dan (3) Shalawatan yang "rasa" jawanya sangat kental (*larasmadya*).

Ditinjau dari unsur karawitannya, ketiga jenis shalawatan tersebut sama-sama menggunakan *ricikan* rebana (terbang), sebagai ciri khas musik Islami. Perbedaananya terdapat pada penggunaan instrumen gamelan Jawa dan teks, semakin kental "rasa" jawanya, semakin banyak instrumen gamelan Jawa yang dipakai dan *cakepan* yang digunakan banyak diambil dari buku-buku ajaran Islam-Jawa, yaitu dari *Serat Wulangreh* oleh Paku Buwana IV. Sebaliknya pada *Mondreng* dan *Santiswaran*, instrumen gamelan yang digunakan lebih sedikit serta cakepannya banyak memasukkan unsur bahasa Arab, terutama kalimat Syahadat (Laa illaha illallah Muhammadur Rasulullah : dengan ucapan Jawa).

Seni larasmadya di desa Wonorejo, Kabupaten Sukoharjo, dipilih sebagai lokasi sasaran studi, karena daerah tersebut memiliki keunikan tersendiri bagi kehidupan dan perkembangan kesenian larasmadya. Salah satu keunikan yang menarik untuk diungkap adalah bahwa keberadaannya bersifat turun temurun, atau komunitas musik itu dipegang oleh satu garis keturunan. Adapun garis keturunan dimaksud adalah bermula dari orang yang memiliki otoritas di daerah itu, yaitu pamong desa. Kesenian ini keberadaannya didukung oleh suatu kelompok orang yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Keaneka ragaman latar belakang itu, sehingga memiliki ciri khas tersendiri untuk diamati. Sebab dari latar belakang yang berbeda, akan memiliki makna yang berbeda pula dalam memandang sebuah kegiatan. Interaksi sosial di antara mereka, layak untuk diamati menjadi sebuah kajian. Kajian di sini, terfokus pada studi kasus terhadap kehidupan larasmadya di desa Wonorejo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Sasaran pengamatannya lebih terfokus kepada bentuk kegiatan dan makna kegiatan berkesenian bagi para pendukungnya. Setelah melalui proses yang panjang, yakni : penjajagan, wawancara, dan observasi di lapangan, maka tersusunlah sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa larasmadya di desa Wonorejo masih tetap eksis hingga sekarang ?
2. Bagaimana bentuk kegiatannya ?

Timbulnya Larasmadya di Desa Wonorejo

Desa Wonorejo terletak sekitar 8 kilometer ke arah timur dari Kota Surakarta, berada di wilayah Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Areanya seluas 225 hektar lebih, terbagi atas dua dusun/kebayanan, yaitu kebayanan I meliputi Dukuh Jetis, Dukuh Bancakan, Dukuh Blimbing, Dukuh Wonorejo, dan Dukuh Sayangan. Jumlah penduduk dalam satu desa berjumlah 4462 jiwa, seluruhnya memeluk agama Islam. (monografi : 2003). Dari 6 Dukuh tersebut, Dukuh Wonorejo mempunyai kisah atau legenda yang menarik, yakni tentang masjid peninggalan Susuhunan Paku Buwana IV di Surakarta. Menurut tradisi oral yang beredar di masyarakat, konon di Desa Wonorejo ada seorang muslim terkenal bernama Kyai Imam Suhada, yang terkenal dengan gelar Kyai Apil Qur'an karena ia sangat hafal pada ayat-ayat Alqur'an. Di samping itu ia juga terkenal sebagai orang sakti, sehingga disegani oleh para penjahat (berandal, kècu). Ketenaran Kyai Imam Suhada sampai ke telinga Paku Buwana IV sehingga berkenan hadir (*tedhak*) ke rumah Kyai Imam Suhada untuk berguru. Paku Buwana IV memerintahkan membuat masjid sebagai tempat belajar Alqur'an. Masjid tersebut diberi nama Masjid Ageng Wonorejo yang dilengkapi dengan menara sebagai tempat mengumandangkan adzan yang terbuat dari kayu jati. Kyai Imam Suhada di dalam menyebarkan ajaran agama Islam di samping bertindak sebagai guru mengaji, juga memberikan pelajaran *Shalawatan* (*terbangan*) yaitu *berjanjen, genjringen, dan srokal*.

Munculnya kesenian larasmadya di Desa Wonorejo dan kawasan Surakarta yang lain, tidak dapat dipisahkan dari kemampuan dan latar belakang Paku Buwana IV di Surakarta. Konon, munculnya jenis kesenian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan Paku Buwana IV terhadap kesenian Shalawatan yang diajarkan oleh Kyai Imam Suhada. Adapun buku *Wulangreh dan Wedhatama*, yang dipergunakan dalam kesenian larasmadya, merupakan manifestasi dari sikap Paku Buwana IV, sejak ia masih berkedudukan sebagai putra mahkota (*pangènpati*) telah menunjukkan sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Ia terkenal sebagai Sunan Surakarta yang gigih dalam berupaya mengadakan pemurnian praktik agama Islam. Ia sering memberikan khotbah di masjid serta memberikan contoh "sembah" secara sempurna kepada seluruh masyarakat. (Sumarsam, 1992 : 184).

Tindakan Paku Buwana IV menimbulkan kekhawatiran pemerintah kolonial Belanda, sehingga gerak-geriknya selalu diawasi secara ketat

oleh pemerintah kolonial Belanda. Bahkan pemerintah kolonial Belanda kemudian melarang Paku Buwana IV memberikan khotbah dan sebagai pemimpin agama. Dengan kondisi yang demikian, maka Paku Buwana IV dalam mengembangkan ajaran Islam dilakukan melalui bentuk kesenian, yaitu menciptakan pertunjukan wayang dengan cerita Islam dan menciptakan seni *terbangan*. Di samping itu ia menyusun buku/serat dalam bentuk tembang macapat: *Dhandanggula, Mijil, Sinom, Maskumambang, Wirangrong, Gambuh, Megatruh, Durma, Kinanthi, Pangkur, Pocung, dan Asmaradana*, yang berisi ajaran Islam. Buku tersebut diberi judul *Serat Wulangreh*. Ajaran yang terkandung dalam *Wulangreh* merupakan ajaran tentang kesusilaan secara praktis yang berdasarkan penghayatan dan pengamalan dari isi Alqur'an. (Abdulah Cipto Prawiro, 1986 : 45).

Gerak keagamaan yang dilakukan Paku Buwana IV tersebut ternyata bersifat anti penjajah, sehingga banyak mendapat kecaman dari pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu, tidak mustahil jika jenis kesenian *terbangan* tersebut hilang sama sekali dari lingkungannya semenjak Paku Buwana IV *mangkat* (meninggal). Hal ini mungkin terjadi sebagai akibat semakin memburuknya situasi setelah perang Jawa dan Aceh, serta timbulnya kekacauan administrasi dan monoter yang diatur oleh pemerintah kolonial Belanda (Larson : 1990: 61).

Baru pada masa pemerintahan Paku Buwan X kesenian *terbangan* dihidupkan kembali oleh K.R.A. Sasradiningrat IV, patih Keraton Surakarta. Lagu dan syair tembangnya ditata kembali, *perangkat terbang* yang terdiri dari tiga buah terbang dan satu *kendang ciblon* ditambah dengan dua buah *kemanak* sebagai pengatur irama. Bentuk kesenian tersebut selanjutnya diberi nama *santiswaran*. Kemudian K.R.A. Sasradiningrat IV menyusun lagi bentuk kesenian *terbangan* yang diberi nama *larasmadya*, yaitu terdiri dari perangkat *santiswaran* yang ditambah dengan *ricikan gender barung, siter, dan clempung*, serta *cakepan* atau syairnya diambil dari *Serat Wulangreh* susunan Paku Buwana IV (Siswoharsoyo, 1938 : 61). Pada masa pemerintahan Paku Buwana X (1893-1939) kesenian *larasmadya* dan *santiswaran* selalu dipergelarkan di keraton setiap malam Jumat. (Pradja Pangrawit, R.Ng, : 1990). Pada waktu itu Masjid Ageng Wonorejo mendapat dana perbaikan dan bantuan seorang imam masjid keraton bernama Kyai Yahuda. Kyai Yahuda ini di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai pemelihara sekaligus imam masjid Wonorejo, juga berkenan mengajarkan kesenian *larasmadya* kepada masyarakat Desa Wonorejo.

Dengan pertimbangan isi *cakepan* (teks) pada *larasmadya* sesuai dengan ajaran Islam maupun ajaran budi luhur (budi pekerti), maka jenis

kesenian ini segera mendapat tanggapan positif dari warga masyarakat Desa Wonorejo. Seperti kutipan di bawah ini :

Dhandhanggula

*Sasmitane ngaurip puniki,
Apan ewuh yen ora weruha,
Tan jumeneng ing uripe,
Akeh kang ngaku aku,
Pangrasane sampun udani,
Tur durung wruh ing rasa,
Rasa kang satuhu,
Rasane rasa punika,
Upayanen darapon sampurna ugi,
Ing kauripan ira.*
(serat wulangreh)

Sinom

*Lowung kalamun tinimbang,
Ngaurip tanpa prihatin,
Naging ta ing jaman mangkya,
Pra mudha kang den karemi,
Anelat nulat Nabi,
Nayakengrat Kangjeng Rasul,
Kanggep ginawe umbag,
Saben seba mampir masjid,
Ngajab-ajab mukjiyat tibaning drajat.*
(wedhatama:20)

Karena banyaknya warga yang berminat belajar larasmadya, maka dibentuk perkumpulan menjadi dua kelompok. Satu kelompok dipimpin Sastro Prawiro (seorang *kamituwa* atau wakil lurah Desa Wonorejo) dan satu kelompok yang lain dipimpin oleh Sumarno. Pada waktu itu kegiatan latihan hampir diselenggarakan setiap hari bergantian antara kedua kelompok tersebut. Begitu memasyarakatnya kesenian ini, sehingga setiap orang yang mempunyai hajat, baik *sepasaran bayi* maupun hajat *khitanan* selalu dimeriahkan dengan sajian larasmadya.

Instrumen yang digunakan

Instrumen musik yang digunakan pada waktu itu hanya tiga jenis terbang (besar, sedang, dan kecil), belum menggunakan instrumen kendhang dan kemanak. Tidak digunakannya instrumen kendhang tersebut semata-mata karena tidak atau belum ada orang yang dapat bermain kendhang, dan pelatihnya sendiri juga tidak bisa bermain kendhang.

Perubahan Seni Salawatan Desa Wonorejo

Setelah kekuasaan Keraton Surakarta memudar dan bergabung ke dalam Negara Republik Indonesia, kondisi masyarakat Islam di Desa Wonorejo mulai terjadi perubahan. Sebagian masyarakat mengikuti aliran Muhammadiyah yang dengan gigih mengadakan suatu gerakan pembersihan dalam praktik agama, sedangkan sebagian masyarakat yang lain masih melakukan cara-cara Islam tradisional (Islam Jawa).

Generasi tua yang umumnya berlatar belakang petani (rata-rata berusia 50 tahun) menganggap kesenian salawatan di dalamnya termasuk santiswaran dan larasmadya perlu dilestarikan. Sebaliknya, generasi muda menentangnya; mereka menganggap syair-syair shalawatan yang merupakan pencampuran bahasa Arab dan Jawa yang diucapkan dalam logat Jawa, dianggap sebagai suatu kesalahan bahkan sebagai perusakan ayat-ayat Alqur'an (seni arab-araban). Demikian pula kalimat *senggakan* dan *alok* pada santiswaran yang terkadang terkesan porno, dianggap sebagai tindakan amoral, pelecehan agama Islam (makruh). Itulah sebabnya shalawatan dan santiswaran sudah tidak berkembang lagi di Desa Wonorejo, hingga sekarang tinggal kesenian larasmadya, yang menyajikan ajaran-ajaran moral peninggalan Paku Buwana IV yang tersusun dalam *Serat Wulangrehnya*. (wawancara, Atmowiyono, 27-Agustus-2003, di Wonorejo). Selanjutnya Atmowiyono menjelaskan, bahwa : perkembangan organisasi Islam Muhammadiyah yang dikenal gigih menghendaki praktik agama yang bersih dari kaitan simbolis yang dapat merusak citra agama Islam "murni", dan menyusutkan simbol-simbol dalam Islam tradisional. Karena itu kebiasaan masyarakat seperti *selamatan ruwatan*, *ruwahan*, *maleman* sampai dengan pemasangan janur kuning pada tarub dan kembar mayang dalam hajatan perkawinan, sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat. Upacara

perkawinan dan khitanan sudah tidak diiringi dengan terbangan dan kedua mempelai tidak lagi mengenakan pakaian adat Jawa.

Bentuk baru ini dalam masyarakat mengakibatkan generasi mudanya tidak tertarik kepada kesenian larasmadya yang dilakukan oleh generasi tua. Padahal bagi generasi tua kesenian larasmadya perlu dilestarikan sebagai ajang untuk menyatakan rasa seni dan rasa sosialisasinya, baik individu maupun antar anggota masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, kiranya tepat bahwa dorongan estetis itu *inheren* pada manusia dan masalah hubungan seni dengan agama terletak dalam pernyataan seberapa jauh suatu agama mengembangkan atau menghambat dorongan itu. (Kuntowijoyo, 1985). Hukum syare'at agama Islam yang bersifat wajib dan sunah dalam kehidupan masyarakat memberikan banyak peluang untuk dimanfaatkan sebagai kesempatan pertunjukan larasmadya, antara lain pada acara syukuran dan arisan warga pendukung kesenian larasmadya. Kesenian larasmadya ini sekarang jarang 'ditanggap' oleh masyarakat Wonorejo sendiri, tetapi justru oleh masyarakat di luar Desa Wonorejo, itupun hanya untuk keperluan nadzar. Acara tersebut, paling tidak, merupakan sarana mempertahankan kesenian Larasmadya Desa Wonorejo. Salah satu upaya pelestarian adalah dari Departemen Penerangan yang membantu dan memberi kesempatan untuk mengadakan siaran baik di RRI Surakarta maupun TVRI Yogyakarta, dapat menambah semangat kepada anggota perkumpulan larasmadya Desa Wonorejo.

Pergelaran larasmadya untuk keperluan nadzar dan khitanan, biasanya masih menggunakan cara Islam tradisional, yaitu adanya *sesaji* (*sajèn*) yang terdiri dari : ayam panggang, nasi kuning, pisang, nasi putih dan jajan pasar yang diletakkan disamping arena pertunjukan. Tepat pukul 22.00, diadakan upacara ritual dengan *srokal* yaitu melakukan puji-pujian kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab. Anak yang dikhitani didampingi ayahnya berdiri bersama-sama dengan rombongan larasmadya mengenakan peci dan membawa piring berisi beras kuning dan *kupat luwar*. Bacaan *srokal* yang diiringi instrumen terbang dan kendang tanpa menggunakan kemarak dapat dirasakan aspek ritualnya. Pada waktu melakukan *srokal*, ketua larasmadya menaburkan beras kuning dan ketupat dari piring ke arena pertunjukan secara berulang – ulang sampai beras kuning tersebut habis. Setelah bacaan *srokal* selesai, *sajèn* dapat diambil dan dibawa ke dapur, dalam hal ini upacara nadzar dan/khitanan dianggap berjalan dengan baik dan sah. Bacaan *srokal* mengandung maksud agar seluruh keluarga yang punya hajat mendapatkan lindungan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan bagi anak yang

dikhitam dapat meniru atau menjalankan Hadist Nabi Muhammad dan diharapkan menjadi anak yang saleh. Karena itu srokal juga dipergunakan pada upacara syukuran kelahiran anak atau *sepasaran bayi*. (Hagnya Wiryono, wawancara, 3-september-2003, di Wonorejo).

Kepercayaan dalam masyarakat Islam tradisional tersebut banyak terdapat di beberapa daerah diluar Desa Wonorejo, sehingga organisasi larasmadya Wonorejo sering mendapat undangan pentas seperti ke daerah Kediri dan Jakarta. Di samping itu, larasmadya juga sering dipentaskan dalam rangka Hari jadi Kabupaten Sukoharjo.

Sedemikian ketatnya pengaruh Islam terhadap kesenian larasmadya, sehingga mengekang bentuk garapan seni secara lebih bebas. Bentuk pengekangan ini antara lain: perkumpulan larasmadya Desa Wonorejo tidak menggunakan *swarawati* (*pesindhèn*), ricikan gender, siter, dan clempung, tanpa senggakan, serta tidak menggunakan pola kendhangan yang jelas. Setelah beberapa kali dipergelarkan di Kabupaten Sukoharjo, gendhing-gendhing larasmadya ditambah dengan gendhing-gendhing populer seperti "Sukoharjo Makmur" dan gendhing-gendhing baru untuk melayani selera masyarakat.

Dikotomi yang cukup tajam bagi perkembangan kesenian larasmadya Wonorejo adalah, di satu pihak generasi muda menghendaki kesenian tersebut menjadi seni hiburan, tetapi di lain pihak para seniman pendukungnya yang rata-rata generasi tua masih tetap mempertahankan konvensi ketradisionalannya.

Kegiatan Pelatihan dan Pentas

Terdapat dua bentuk kegiatan yang dapat dipaparkan dalam tulisan ini yaitu: kegiatan pelatihan dan pentas. Kegiatan pelatihan dilakukan pada setiap *malem Jum'at*. Dipilih hari itu, karena memiliki dua tujuan yaitu: latihan dan *tirakatan*. Hari *malem Jum'at* diyakini sebagai hari baik untuk *tirakat wungon* (tidak tidur sebelum tengah malam). Hal ini menunjukkan bahwa dipilihnya hari itu mengindikasikan bahwa masyarakat masih lekat dengan budaya Jawa para leluhurnya. Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan secara *ajeg* dapat ditarik satu pengertian bahwa keberadaan larasmadya tersebut merupakan salah satu kebutuhan hidup yang terkait dengan akar budaya Jawa "tirakatan" bagi sebagian generasi tua masyarakat Wonorejo.

Bentuk kegiatan yang kedua adalah pentas. Seperti yang telah disebut pada pembahasan sebelumnya, bahwa kegiatan pentas

didasarkan atas pesanan dari orang yang memiliki hajad. Biasanya kesenian ini dipentaskan atas permintaan orang yang *nghuari ujar* (*nadzar*) dan *khitanan*. Akan tetapi akhir-akhir ini berkembang untuk keperluan siaran RRI dan Televisi, serta mengisi pentas di Pendopo Kabupaten.

Analisis

Keberadaan dan kegiatan larasmadya ternyata tidak hanya merupakan kegiatan pokok berolah musik saja, melainkan memiliki dimensi / makna ganda bagi berbagai stratifikasi sosial masyarakatnya. Makna-makna itu terdiri atas : makna sosial, makna ritual, makna hiburan, serta pelestarian. Berbagai dimensi yang ada itu merupakan indikasi adanya berbagai kepentingan banyak orang atau kelompok dalam mensikapi keberadaan larasmadya di daerah itu.

Makna sosial tercermin adanya interaksi sosial antar para anggota antar kelompok dalam setiap kegiatan. Pada setiap latihan diwaktu sebelum latihan dimulai dan pada saat jeda, terjadi interaksi sosial yang cukup efisien. Karena pada saat itulah mereka saling bertukar pikiran sejak dari hal bertani di sawah sampai dengan hal-hal yang berkait dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini jelas tampak tercipta forum komunikasi dua arah yang sangat efektif, dimana sebuah forum yang sekaligus berfungsi untuk saling tukar informasi, dan kadang sampai pada pencarian solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakatnya. (*problem solving*).

Dalam mensikapi keberadaan larasmadya ini, dengan secara bersama-sama menanggung segala biaya yang diperlukan, seperti iuran untuk pembelian alat musik serta biaya perbaikan, di samping itu kebersamaan juga dapat dilihat dari kerja sama dalam menyiapkan persiapan latihan maupun pentas. Segala pekerjaan menjelang latihan maupun pentas selalu dikerjakan secara bersama-sama. Dalam konteks ini nilai gotong royong masih melekat pada kegiatan mereka, sesuai dengan azas masyarakat pedesaan.

Makna ritual tampak pada pemilihan hari latihan yang ditetapkan pada setiap malem Jum'at. Pada hari itu sekaligus difungsikan sebagai momentum melakukan "tirakat" *melek* (tidak tidur) sehari semalam, sambil berharap akan mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa, serta berharap rejeki dan keselamatan. Hal ini berlaku bagi penyaji larasmadya, maupun sebagian besar masyarakat pendukungnya. Bagi masyarakat Jawa bahwa hari malem Jum'at oleh sebagian masyarakatnya masih tetap diyakini sebagai hari yang terbaik untuk laku

tirakat. Di samping itu kesenian ini juga sering dimanfaatkan untuk upacara ritual nazar (kesembuhan dari penyakit, naik pangkat, maupun penebus ikrar, dll.) Khitanan terkait dengan istilah dikhitan sama dengan diIslamkan, maka musik ritual larasmadya bernuansa Islami.

Makna hiburan dimaksudkan adalah berlaku bagi seniman pelaku maupun para penontonnya. Bagi para seniman kegiatan ini sekaligus berfungsi sebagai hiburan pribadi, sedangkan bagi penonton pentas larasmadya dapat memberikan santapan estetik musikal yang bernuansa Islami.

Makna pelestarian tampak pada sikap para generasi tua yang tergabung, serta mendukung keberadaan larasmadya. Mereka berpendapat bahwa jenis kesenian ini merupakan warisan dari para nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya. Salah satu cara untuk menjaga keberadaan jenis kesenian ini adalah melaksanakan kegiatan secara *ajeg*. Mereka menyelenggarakan pelatihan secara rutin dan terprogram (terjadwal bergilir hari dan waktu), juga disertai dengan arisan sebelum latihan dimulai.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di muka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Konon, munculnya jenis kesenian larasmadya ini diprakarsai oleh Paku Buwana IV di Surakarta, yang diilhami oleh kesenian shalawatan ciptaan Kyai Imam Suhada dikenal sebagai ulama yang sakti, mendalami Alqur'an (hafal Alqur'an). Tidak ada catatan secara jelas kapan timbulnya kesenian larasmadya di Desa Wonorejo.

Kesenian larasmadya pada dasarnya hampir sama dengan santiswaran dan mondreng, yaitu sama-sama menggunakan instrumen rebana (terbang). Selain menggunakan lirik dari *Serat Wulangreh* larasmadya banyak melibatkan instrumen gamelan, seperti: *kendhang*, *gender barung*, *siter*, dan *clempung*. Oleh karena isi cakupan yang digunakan dalam larasmadya sesuai dengan ajaran Islam maupun ajaran budi luhur, maka kesenian ini mendapat tanggapan positif dari warga masyarakat Desa Wonorejo.

Setelah sebagian besar masyarakat Wonorejo mengikuti aliran Muhammadiyah yang dengan gigih mengadakan suatu gerakan pembersihan dalam praktik agama, kemudian kebiasaan masyarakat seperti, *selamatan ruwata*, *ruwahan*, *maleman*, *pasang tarub*, *buat kembar*

mayang dalam hajatan perkawinan sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat. Akibat lain, generasi muda tidak tertarik kepada kesenian larasmadya. Selanjutnya, larasmadya sekarang jarang "ditanggap" oleh masyarakat Wonorejo sendiri, justru masyarakat di luar Desa Wonorejo, itu pun hanya untuk keperluan nadzar.

Kendala yang cukup serius bagi perkembangan larasmadya Wonorejo adalah, disatu pihak masyarakat menghendaki kesenian tersebut menjadi seni hiburan, tetapi di lain pihak seniman pendukungnya yang rata-rata generasi tua masih mempertahankan konvensi ketradisionalannya. Oleh karena keberadaan larasmadya di desa Wonorejo di dukung oleh generasi tua, maka masih tetap diperlukan secara fungsional oleh masyarakat sekeliling desa Wonorejo untuk kegiatan ritual dan hiburan. Kendatipun generasi muda di desa Wonorejo kurang mendukungnya, akan tetapi kesenian ini masih tetap eksis hingga sekarang dan tetap melaksanakan kegiatan secara rutin.

Keberadaan kesenian larasmadya di desa Wonorejo didukung oleh para anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, maka sangat logis apabila keberadaannya memiliki multi dimensi yang sesuai dengan kepentingan masing-masing individu dan kelompok dalam komunitas seni larasmadya Desa Wonorejo.

KEPUSTAKAAN

- Abdullah Ciptoprawiro,
1986 *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo,
1985 "Agama dan Seni": Beberapa Masalah Pengkajian Interdisipliner Budaya Islam di Jawa," dalam Ed. Soedarsono dkk., *Pengaruh India, Islam, dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Pradjapangrawit, R.Ng.,
Wedhapradangga utawi Riwating Gamelan (Serat Saking Gotek). Ed. Sri Hastanto dan Sugeng Nugraha, Surakarta: STSI bekerjasama dengan The Ford Foundation.
- Soedarsono dkk., Ed.,
1985 *Pengaruh India , Islam, dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Sumarsam,
1992 *Historical Contexts and Theories of Javanese Music*, Michigan: Cornell University.
- R. Supanggah,
1991 "Bahasa/Sastra Jawa Sebagai Sarana Ungkapan Seni dalam Seni Karawitan," makalah disampaikan pada Konggres Bahasa Jawa , di Semarang.
- R. Tanojo,
Wedhatama Jinarwa, Sala : Pelajar, tt.

Wahyono,
1994

"Legiun Mangkunegara, Sebuah Studi Biografi" :
Laporan Penelitian Kepada Sekolah Tinggi Seni
Indonesia Surakarta.

Nara Sumber

Atmo Wiyono, 84 tahun, tokoh larasmadya di Desa Wonorejo.

Hagnyo Wiryono, 70 tahun, Kepala Dukuh Wonorejo sekaligus sebagai
ketua dan pelatih larasmadya ,srokal,berjanji.